

Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tekanan Darah Penderita Hipertensi Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Harapan Kita Palembang Tahun 2018

Abu Bakar Sidik¹

STIK BINA HUSADA, Jl. Syech A Somad No.28, 22 Ilir, Kec. Bukit Kecil,
Kota Palembang, Sumatera Selatan 30131, Indonesia

abubakaraav@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan data dari Riskesdas 2018, 63 juta lebih penduduk Indonesia saat ini menderita hipertensi. Dengan angka kematian akibat hipertensi mencapai 427.218 kematian dan jumlah kematian akibat hipertensi pada umur lansia 60-75 tahun sebanyak 55,2 persen. Pada lansia terapi musik dapat diberikan untuk mengurangi cemas, depresi dan mengurangi tekanan darah. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya pengaruh terapi musik klasik terhadap tekanan darah pada lansia dengan penderita hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Harapan Kita Palembang tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian quasy eksperimental dengan rancangan penelitian one-group pretest-posttest design. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lansia yang menderita hipertensi, jumlah sampel 35 responden diambil secara purposivesampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Harapan Kita Palembang. Hasil uji varian didapatkan distribusi frekuensi dan nilai median sebelum diberikan terapi musik klasik 2,00 dan sesudah diberikan terapi musik klasik 2,00. Hasil didapatkan statistic uji wilcoxon bahwa ada pengaruh terapi musik klasik terhadap tekanan darah pada lansia dengan penderita hipertensi. Kesimpulan penelitian ini bahwa adanya pengaruh terapi musik klasik terhadap tekanan darah pada lansia dengan penderita hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Harapan Kita Palembang. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi dan masukan bagi Panti untuk dapat mengaplikasikan langsung hasil penelitian yaitu terapi musik klasik dalam mengatasi atau menurunkan tekanan darah khususnya yang menderita Hipertensi.

Kata Kunci : Hipertensi, Terapi Musik-Klasik, Lansia

Abstract

According to data from Riskesdas 2018, more than 63 million Indonesians currently suffer from hypertension. With hypertension mortality, 427,218 deaths and the number of hypertension deaths in seniors aged 60-75 even reached 55.2 percent. In the elderly, music therapy can be used to reduce anxiety, depression and lower blood pressure. The purpose of this study was to determine the effect of classical music therapy on blood pressure in seniors with hypertension at the Tresna Werdha Social Institute Harapan Kita Palembang in 2018. This study used a quasi-experimental research method with a one-group pre-test - posttest design. The population in this study consisted of all elderly people who suffered from hypertension, and a sample of 35 respondents was taken by purposeful sampling. The research tool used was a questionnaire. This research was conducted at the Tresna Werdha Harapan Kita social home in Palembang. The results of the variation test showed that the frequency distribution and median before classical music therapy was 2.00 and after classical music therapy it was 2.00. The results of the Wilcoxon test statistic that there is an effect of classical music therapy on blood pressure in seniors with hypertension. We hope that this research will contribute and provide the children's home

with the opportunity to directly apply the results of research, specifically classical music therapy in overcoming or reducing blood pressure, especially in patients with hypertension..

Keywords: Hypertension, Classical Music Therapy, Elderly

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang RI No.36 Tahun 2009 tentang kesehatan pasal 1 menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat adalah baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Bustan, 2012). Pertumbuhan dan perkembangan pada anak terjadi mulai dari pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, intelektual, maupun emosional. Pertumbuhan dan perkembangan secara fisik dapat berupa perubahan ukuran besar kecilnya fungsi organ mulai dari tingkat sel hingga perubahan secara simbolik maupun abstrak, seperti berbicara, bermain, berhitung, membaca (Hidayat, 2009). Dengan semakin bertambahnya usia, kemungkinan seseorang menderita hipertensi juga semakin besar. Penyakit hipertensi merupakan penyakit yang timbul akibat adanya interaksi dari berbagai faktor risiko terhadap timbulnya hipertensi. Hilangnya elastisitas jaringan dan arteriosklerosis serta pelebaran pembuluh darah adalah faktor penyebab hipertensi pada usia tua (Ip. Suiraoka, 2012).

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal yang ditunjukkan oleh angka sistolik dan angka dibawah diastolik pada 6 pemeriksaan tensi darah menggunakan alat pengukuran tekanan darah baik yang berupa cuff air raksa (*sphygmomanometer*) atau alat digital lainnya (Pudiastuti, 2013). Lebih dari 1 dari 5 orang dewasa di seluruh dunia mengalami hipertensi. Sebuah kondisi yang menyebabkan sekitar setengah dari semua kematian akibat stroke dan penyakit jantung.

Hipertensi menyebabkan 9,4 juta kematian di seluruh dunia setiap tahun. Negara-negara berpenghasilan rendah memiliki prevalensi hipertensi tertinggi dibandingkan negara besar. Di wilayah WHO Afrika, lebih dari 30% dari orang dewasa di banyak negara diperkirakan memiliki tekanan darah tinggi dan proporsinya meningkat. Selain itu, tingkat tekanan darah rata-rata di wilayah ini jauh lebih tinggi dari rata-rata global (WHO, 2015).

Berdasarkan hasil data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, Riskesdas 2018 menyatakan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar **63.309.620 orang**, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 30-45 tahun (31,6%), umur 45-60 tahun (45,3%), umur 60-75 tahun (55,2%). Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya Hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan.

Indonesia mengalami transisi epidemiologi penyakit dan kematian yang disebabkan oleh gaya hidup, meningkatnya sosial ekonomi dan bertambahnya harapan hidup. Pada awalnya, penyakit didominasi oleh penyakit menular namun saat ini penyakit tidak menular (PTM) terus mengalami peningkatan dan melebihi

penyakit menular. Tingginya permasalahan PTM di Indonesia memerlukan upaya pengendalian yang memadai dan komprehensif melalui promosi, deteksi dini, pengobatan, dan rehabilitasi. Kasus penyakit PTM terbanyak adalah hipertensi dengan jumlah kasus 47.090 kasus (Dinkes Sumsel, 2014). Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Palembang, angka kejadian penyakit hipertensi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 sebanyak 6.892 kasus, pada tahun 2016 sebanyak 7.879 kasus, dan pada tahun 2017 sebanyak 20.884 kasus (Dinkes Sumsel, 2018).

Pada lansia terapi musik dapat diberikan untuk mengurangi cemas, depresi dan tekanan darah terutama lansia yang tinggal di panti karena dengan musik akan memberikan peluang kepada situasi yang menyenangkan, rileks, mengurangi rasa sakit, agitasi dan kesempatan untuk bersosialisasi dan mengenang memori atau peristiwa dan makna yang menyertai dari lagu-musik tersebut (Nurgiwiati, 2015). Intervensi menggunakan terapi musik dapat mengubah ambang otak yang dalam keadaan stress menjadi lebih adaptif secara fisiologis dan efektif. Musik tidak membutuhkan otak untuk berfikir maupun menginterpretasi, tidak pula dibatasi oleh fungsi intelektual maupun fikiran mental.

Data dari Panti Sosial Tresna Werdha Harapan Kita Palembang pada tahun 2012 jumlah pasien hipertensi 27 orang dengan proporsi sebesar 42,85% terdiri dari laki-laki 11 sedangkan perempuan 16. Pada tahun 2013 dengan jumlah pasien hipertensi 20 orang dengan proporsi sebesar 31,74% terdiri dari laki-laki 8 sedangkan perempuan 12. Pada tahun 2014 jumlah pasien hipertensi 32 orang dengan proporsi sebesar 50,79% terdiri dari laki-laki 14 sedangkan perempuan 18. Pada tahun 2018 jumlah pasien hipertensi sebanyak 35 orang dengan proporsi sebesar 55,55% terdiri dari

laki-laki 19 dan perempuan 16 dengan jumlah penghuni 63 orang (Data Panti Sosial Tresna Werdha Harapan Kita Palembang, 2018).

Menurut 3 responden penderita hipertensi di Panti Tresna Werdha Harapan Kita Palembang dalam hal penatalaksanaan hipertensi, mereka diberi obat-obatan hipertensi dan cenderung sama sekali tidak ada terapi untuk menghilangkan hipertensi mereka yang kambuh dan pemeriksaan kesehatan dengan memeriksakan keadaan mereka dengan petugas kesehatan yang datang sebulan atau dua minggu sekali.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Panti Tresna Werdha Harapan Kita Palembang tahun 2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *quasy eksperimental* dengan rancangan penelitian *one-group pretest-posttest design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lansia yang menderita hipertensi, jumlah sampel 35 responden diambil secara *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Teknik analisa data univariat dan bivariat menggunakan *uji wilcoxon* ($\alpha=0,05$). Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Harapan Kita Palembang pada tanggal 10 November - 25 Desember 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Umur Dan Jenis Kelamin

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin Di Panti Sosial Tresna Werdha Harapan Kita Palembang Tahun 2018

No.	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	57-70	24	68,8
2	71-80	9	26,0
3	82-86	2	5,8
	Total	35	100
No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Perempuan	15	42,9
2	Laki-Laki	20	57,1
	Total	35	100

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa jumlah responden terbesar yaitu lansia dengan rentang umur 57-70 tahun yang berjumlah 24 orang (68,8%) dari 35 responden, sedangkan jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki yang berjumlah 20 orang (57,1%) dari 35 responden.

Hal ini sejalan dengan teori didalam buku Casey & Benson dalam faktor resiko yang tidak dapat diubah bahwa pada usia antara 30 dan 65 tahun, tekanan sistolik meningkat rata-rata sebanyak 20 mm/Hg dan terus meningkat setelah usia 70 tahun. Sedangkan pada jenis kelamin pria sering mengalami hipertensi pada usia akhir tiga puluhan, wanita sering mengalami hipertensi setelah menopause (Casey & Benson, 2006).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angraeni dkk (2018) di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep dengan jenis penelitian *observational* desain *cross sectional study*, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 131 responden yang menderita hipertensi lebih banyak yang berumur lebih atau sama dengan 40 tahun sebanyak 68,1%. Hasil uji statistik dengan uji *chisquare* diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), berarti ada hubungan antara umur dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep. Sedangkan pada jenis kelamin, bahwa dari 131 responden yang menderita hipertensi lebih banyak laki-laki sebanyak 67,2% dibanding dengan perempuan sebanyak 47,4%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,008$ ($p<0,05$), berarti ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi wilayah

kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep.

Dari hasil penelitian, teori yang ada dan penelitian sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa pada usia 40 tahun atau lebih, peningkatan resiko yang berkaitan dengan faktor usia ini sebagian besar menjelaskan tentang hipertensi sistolik terisolasi dan dihubungkan dengan peningkatan peripheral *vascular resistance* (hambatan aliran darah dalam pembuluh darah perifer-red) dalam arteri. Sedangkan pada jenis kelamin peneliti menyimpulkan bahwa pria sering mengalami tanda-tanda hipertensi pada usia akhir tiga puluhan.

2. Tekanan Darah Sebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi Musik Klasik.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tekanan Darah Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Musik Klasik di Panti Sosial Tresna Werdha Harapan Kita Palembang Tahun 2018

Variabel	Mean	Median	Standar deviasi
Tekanan Darah Sebelum	2,60	2,00	0,73
Tekanan Darah Sesudah	1,69	2,00	0,71

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa sebelum diberikan terapi musik klasik dari 35 responden didapatkan nilai rata-rata 2,60 dan nilai tengah 2,00 dengan standar deviasi 0,73. Sedangkan, sesudah diberikan terapi musik klasik didapatkan nilai rata-rata 1,69 dan nilai tengah 2,00 dengan standar deviasi 0,71.

Hal ini sejalan dengan teori dalam buku Setyoadi dan Kushariyadi (2011) dalam terapi modalitas keperawatan pada klien psikogeriatrik bahwa intervensi menggunakan terapi musik dapat mengubah ambang otak yang dalam keadaan stress menjadi lebih adaptif secara fisiologis dan efektif. Musik tidak membutuhkan otak berfikir maupun menginterpretasi, tidak pula dibatasi oleh fungsi intelektual maupun fikiran mental.

Musik tidak memiliki batasan-batasan sehingga begitu mudah diterima oleh organ pendengaran. Musik diterima melalui saraf pendengaran kemudian diartikan oleh otak atau sistem limbik. Musik dapat pula beresonansi dan bersifat naluriah sehingga dapat langsung masuk ke otak tanpa melalui jalur kognitif. Lebih lanjut lagi, terapi musik tidak membutuhkan panduan fungsi intelektual tinggi untuk berjalan efektif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah dkk. (2014) tentang perbandingan efektivitas terapi musik klasik dengan aromaterapi mawar terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi. Jenis penelitian ini adalah *quasyexperimental* dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test group design with two comparisson* yang menggunakan uji statistik dengan menggunakan uji t *dependent* didapatkan bahwa rata-rata pretest 147,11 dengan standar deviasi 11,28 dan nilai rata-rata posttest 90,62 dengan standar deviasi 6,22. Dan nilai p value sebelum dan sesudah diberikan intervensi teanan darah sistolik dan diastolik (0,000). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara rata-rata tekanan darah sistolik dan diastolik pada kelompok terapi musik klasik sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Dari hasil penelitian, teori yang ada dan penelitian sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa rata tekanan darah tinggi pada kejadian hipertensi yaitu stadium 2 (160-179 / 100-109). Tekanan darah dipengaruhi oleh curah jantung dan tahanan perifer (*peripheral resistance*). Tekanan darah membutuhkan aliran darah melalui pembuluh darah yang ditentuan oleh kekuatan pompa jantung (*cardiac output*) dan tahanan perifer dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berinteraksi yaitu natrium, stress, obesitas, genetik, dan faktor risiko hipertensi lainnya.

3. Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tekanan Darah Penderita Hipertensi pada Lansia.

Tabel di bawah ini menunjukkan perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan terapi musik di Panti Sosial Tresna Werdha Harapan Kita Palembang tahun 2018. Peneliti telah terlebih dahulu melakukan normalitas data dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* diperoleh nilai p value = 0,000 sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik. Kesimpulan yang dapat diambil p value < 0,05, artinya data distribusi tidak normal. Sehingga analisis bivariat peneliti menggunakan uji statistic *wilcoxon*.

Tabel 3.
Pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Harapan Kita Palembang

Variabel	n	Median	Standar Deviasi	P value
Tekanan Darah Sebelum	2,00	0,73		
Tekanan Darah Sesudah	35	2,00	0,71	0,000

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai median tekanan darah sebelum (*pretest*) yaitu 2,00 dengan standar deviasi 0,73, sedangkan nilai median tekanan darah sesudah (*posttest*) yaitu 2,00 dengan standar deviasi 0,71. Terlihat pada standar deviasi ada selisih angka 0,02 antara tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik. Hasil uji *wilcoxon* statistic didapatkan p value = 0,000 dengan nilai α = 0,05 ($p < \alpha$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik dan terapi musik klasik ini efektif dalam penderita hipertensi pada lansia.

Hal ini sejalan dengan teori dalam buku Nurgiawati (2014), bahwa pada lansia terapi musik dapat diberikan untuk mengurangi cemas, depresi dan nyeri sendi terutama lansia yang tinggal dipanti karena dengan musik akan memberikan peluang kepada situasi yang menyenangkan, rileks, mengurangi rasa sakit, agitasi dan kesempatan untuk bersosialisasi dan mengenang memori atau peristiwa dan makna yang menyertai dari musik/lagu tersebut.

Hasil penelitian Jasmarizal dkk (2011) di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kecamatan Koto Tengah Padang Tahun 2011, yang menggunakan metode *quasy eksperiment* dengan rancangan penelitian *one group pretest posttest design*. Adapun uji normalitas data pretest adalah 0,003 dan nilai normalitas posttest adalah 0,112 setelah dilakukan uji wilcoxon didapatkan nilai $P=0,003$ ($p<0,05$) ini berarti Ha diterima yaitu terdapat pengaruh terapi musik klasik (Mozart) terhadap penurunan tekanan darah sistolik pada lansia "SHIHAT" Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun 2011.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, dapat dinyatakan bahwa terapi musik klasik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tekanan darah penderita hipertensi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Harapan Kita Palembang. Di dunia kedokteran modern, musik masih dinilai memiliki aspek terapis yang penting dan menyehatkan, asalkan dilakukan dengan hentakan 60-80 kali per menit mengurangi kesiagaan sistem saraf pusat dan menghasilkan keadaan hipnotik yang santai. Terapi musik juga dapat meningkatkan relaksasi klien yang menggunakan ventilasi mekanis.

SIMPULAN

1. Jumlah responden terbesar yaitu lansia dengan rentang umur 57-70 tahun yang

berjumlah 24 orang (68,8%) dari 35 responden, sedangkan jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki yang berjumlah 20 (57,1%) dari 35 responden.

2. Hasil sebelum diberikan terapi musik klasik dari 35 responden didapatkan nilai rata-rata 2,60 dan nilai tengah 2,00 dengan standar deviasi 0,73. Sedangkan, sesudah diberikan terapi musik klasik didapatkan nilai rata-rata 1,69 dan nilai tengah 2,00 dengan standar deviasi 0,71.
3. Ada pengaruh terapi musik klasik terhadap tekanan darah penderita hipertensi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Harapan Kita Palembang ($pvalue = 0,000$).

SARAN

Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi dan masukan bagi Panti untuk dapat mengaplikasikan langsung hasil penelitian yaitu terapi music klasik dalam mengatasi atau menurunkan tekanan darah khususnya yang menderita Hipertensi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi Pendidikan keperawatan dan dijadikan sebagai bahan pembelajaran serta menjadi salah satu terapi komplementer di komunitas dalam penatalaksanaan Hipertensi. Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan, dan dapat menambah referensi-referensi dalam melakukan penelitian keperawatan dengan desain penelitian yang berbeda atau dengan jumlah sampel yang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Angraeni Widya et al. 2014. *Faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja puskesmas segeri kabupaten pangkep*. Bagian epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanudin.

- Azizah. Lilik Ma’rifatul, 2011. *Keperawatan Lanjut Usia*, Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Casey, Aggie & Benson, Herbert. 2006. *Menurunkan Tekanan Darah*, Pt. Bhuana Ilmu Populer: Jakarta.
- Data Riset Kesehatan Dasar, 2021.
- Badan pengabdian dan pengembangan kesehatan kementerian kesehatan RI tahun 2019. (online). <http://dinkes.bantenprov.go.id/upload/articledoc/HasilRisksesdas2013.pdf>. diakses pada tanggal 25 Maret 2021 jam 11.39 WIB
- Data Panti Sosial Tresna Werdha Harapan Kita Palembang tahun 2021.
- Hidayah, Nurul et al. 2015. *Perbandingan efektivitas terapi musik klasik dengan aromaterapi mawar terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi*. Program Studi Ilmu HW, Teguh Wangsa. 2013. *Mukjizat Musik Terapi Jitu Kecerdasan Anak Melalui Musik*. Maghfur MR (Ed). Lintang Aksara. Yogyakarta
- Ip. Suiraoka, 2012. *Mengenal, Mencegah dan Mengurangi Faktor Risiko 9 Penyakit Degeneratif*, Nuha Medika: Yogyakarta.
- Jasmarizal et al., 2011. Pengaruh terapi musik klasik (Mozart) terhadap penurunan tekanan darah sistolik pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja puskesmas air dingin kecamatan koto tangah padang. Stikes Mercubaktijaya: Padang.
- Lily, et al. 2019. *Aktivitas Fisik Dengan Tingkat Hipertensi Di Puskesmas Kota Palembang*; Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang
- Maryam. R. Siti dkk, 2012. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, Salemba Medika: Jakarta.
- Notoatmodjo. Soekidjo, 2010. *Metodologi Pengabdian Kesehatan*, Ed. Rev. Rineka Cipta: Jakarta.
- Pudiaستuti, Ratna Dewi, 2013. *Penyakit-Penyakit Mematikan*, Nuha Medika: Yogyakarta.
- Purwanto, edi et al., tanpa tahun. *Efek musik terhadap perubahan intensitas nyeri pada pasien post operasi*.
- Program Studi Ilmu Keperawatan, FK UGM: Yogyakarta.
- Setiadi, 2013. *Konsep dan Praktik Riset Keperawatan Edisi kedua*, Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Setyoadi & Kushariyadi. 2011. *Terapi Modalitas Keperawatan pada klien Psikogeriatric*, Salemba Medika: Jakarta.
- Sharif La Ode, 2012. *Asuhan keperawatan gerontik berstandarkan Nanda, NIC dan NOC*, Nuha Medika: Yogyakarta
- Suandika, Made et al. 2013. *Pengaruh terapi musik terhadap penurunan tekanan darah pada pasien post hemodialisa di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto*. Stikes Harapan Bangsa Purwokerto.